



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pelestarian Bahasa Lokal Pada Usaba Sambah di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem

Ni Nyoman Kertiasih*, A.A. Inten Mayuni, dan I Made Mardika

Universitas Warmadewa

*nn.kertiasih@gmail.com

How to Cite: Kertiasih, N, N., Mayuni, A, A, I., Mardika, I, M. (2022). Pelestarian Bahasa Lokal Pada Usaba Sambah di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem. *Postgraduate Community Service Journal*, 3(1): 7-13. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.3.1.2022.7-13>

Abstract

Community service in Tenganan Dauh Tukad Village aims to empower the community in preserving the local language, especially local terms in the usaba sambah ceremony. The benefits of service are to grow public awareness, especially the younger generation, to preserve the cultural traditions they have, such as the tradition of megeret pandans or pandan wars. The preservation of cultural traditions economically also has an impact on the development of tourism in the village of Tenganan Dauh Tukad. The arrival of these tourists has an impact on the income of the traditional village, including the local community in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village. The solutions offered to overcome the problem are (1) Giving lectures to the Truna sekaa and Daha sekaa about the preservation of the local language. (2) Providing assistance in the preservation of local languages, (3) Documenting local languages and their cultural backgrounds so that they can be understood by the local community. The outputs produced are articles in national journals with ISSN, activity videos, publications in print media, increased application of science and technology.

Keywords: local traditions; preservation of local languages; usaba sambah

Abstraks

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Tenganan Dauh Tukad bertujuan memberdayakan masyarakat dalam pelestarian bahasa lokal terutama istilah-istilah lokal dalam upacara usaba sambah. Manfaat pengabdian agar tumbuh kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan tradisi budaya yang dimiliki seperti tradisi megeret pandan atau perang pandan. Pelestarian tradisi budaya secara ekonomi juga berdampak bagi pengembangan kepariwisataan yang ada di desa Tenganan Dauh Tukad. Kedatangan wisatawan ini memberikan imbas kepada pendapatan desa adat, termasuk juga masyarakat lokal di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah (1) Memberikan ceramah kepada sekaa Truna dan sekaa Daha tentang pelestarian bahasa lokal. (2) Memberikan pendampingan dalam pelestarian bahasa lokal, (3) Mendokumentasikan bahasa-bahasa lokal dan latar budayanya agar dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Luaran yang dihasilkan berupa artikel di jurnal nasional ber ISSN, Vidio kegiatan, publikasi pada media cetak, peningkatan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keywords: tradisi lokal; pelestarian bahasa lokal; usaba sambah

1. Pendahuluan

Setiap wilayah, khususnya di Bali memiliki kearifan lokal dan bentuk-bentuk pemeliharaan, dan pembinaannya. Banyak tradisi di masyarakat yang dapat dilihat sebagai satu bentuk pemeliharaan dari nilai kearifan lokal yang dimiliki. Salah satu diantara pemeliharaan nilai kearifan lokal adalah kearifan bahasa lokal pada Usaba Sambah Di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Sejak pariwisata semakin berkembang di Bali, desa Tenganan Dauh Tukad juga semakin dilirik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut, karena ada hal yang menarik di desa Tenganan Dauh Tukad. Kini semakin banyak tamu, wisatawan yang datang baik domestik maupun manca negara. Hal itu menyebabkan masyarakat desa semakin tertarik menyambut kedatangan wisatawan dengan apa adanya dengan kemampuannya sendiri. Desa Tenganan Dauh Tukad tumbuh menjadi objek wisata tanpa dipromosikan secara resmi, tetapi lebih pada komunikasi dari mulut ke mulut, artinya, bahwa Desa Tenganan Dauh Tukad memiliki potensi kuat sebagai objek wisata, baik dari segi budaya, alam dan tradisinya terutama tradisi mekare yang lebih dikenal lagi megeret pandan atau perang pandan.

Sebagai desa tua, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki banyak tradisi dan upacara. Adapun upacara yang banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya seperti bahasa atau istilah-istilah lokal adalah Usaba Sambah. Di Dalam upacara Usaba Sambah ini banyak terdapat istilah atau bahasa lokal disetiap Aci atau disetiap upacara seperti istilah Nyagang, Ngelegi, Ngebekin, Ngantung, Ngalang, Ngelawang, Mesabatan Biyu, Nyacah Ulu, Megibung, Nyujukang pemedang, Ngelan-lan, Memiyut, Nulak Damar, Metekrok, DAha Nyambah, Mekare, Ngelus Babah, Nuduk cenengan, Daha Ngepik, Mabuang, Perejangan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Klianng Adat Desa Tenganan Dauh Tukad dan masyarakat pemakai bahasa dan istilah lokal dapat melestarikan warisan budaya (nilai-nilai kearifan lokal yang berupa bahasa dan istilah-istilah lokal tersebut). Untuk itu Klianng adat desa Tenganan Dauh Tukad mengharapkan Universitas Warmadewa memberikan solusi dan pemerdayaan dalam rangka pelestarian bahasa dan istilah lokal tersebut. Memperhatikan hal tersebut, kami dari tim pengabdian memandang perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat di desa Tenganan Dauh Tukad (pada program pengembangan desa mitra) di desa Tenganan Dauh Tukad. Tema yang diusulkan adalah tentang pelestarian bahasa lokal dalam awig-awig dan klianng adat desa Tenganan Dauh Tukad sebagai mitra. Dua masalah yang dipandang perlu untuk dipecahkan adalah (1) Bagaimana prosesi Upacara Usaba Sambah dilaksanakan di desa Tenganan Dauh Tukad? (2) Nilai kearifan lokal (bahasa dan istilah-istilah lokal) apa yang tercermin di dalamnya?

2. Metode

Pemerdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Bahasa Lokal pada Upacara Usaba Sambah di Desa adat Tenganan Dauh Tukad, merupakan pemerdayaan desa mitra yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, ceramah, penmpingan (penyuluhan) dokumentasi, mencatat (mencari istilah-istilah yang ada dalam upacara tersebut), dan metode deskriptif analisis. Semua itu dilaksanakan agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam upaya dan membrdayakan bahasa dan budaya lokal, serta upaya-upaya pelestarian lokal di desa adat Tenganan Dauh Tukad,

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka pelaksanaan program pengembangan desa mitra adalah sebagai berikut:

Pertama, mengadakan observasi untuk memahami secara umum tentang keadaan desa adat Tenganan Dauh Tukad.

Kedua, Mengumpulkan bahan informasi lisan maupun tertulis tentang rentetan upacara usaba sambah tersebut.

Ketiga, mengadakan sosialisasi (ceramah, pendampingan, atau penyuluhan, mencatat bahasa bahasa lokal, dan latar budayanya) agar dapat dimengerti oleh masyarakat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Upacara *usaba sambah* (*mekare-karean/megeret pandan/perang pandan*) dilaksanakan setiap tahun sekali yakni pada sasih kelima sesuai kalender setempat. Sebelum sampai pada upacara *usaba sambah* ada rentetan istilah-istilah dalam upacara sebagai berikut:

Nyujukang Pemedang

Pemedang di sini artinya kerangka ayunan yang terbuat dari kayu untuk penyanggah ayunan untuk menjadi kuat. Karena truna-truni akan naik di ayunan sekitar delapan orang. Oleh karena itu pemedang sebagai kerangka ayunan itu betul-betul dibuat dari kayu yang bagus.

Ngelan-lan

Aci berikutnya dalam sasih kelima ini adalah Ngelan-lan. Dalam upacara ini masyarakat Tenganan Dauh Tukad menghaturkan sesajen berupa jajan abug, kuskus putih, kuskus hitam yang dihaturkan di pura Bale agung.

Memiyut

Upacara memiyut dilaksanakan di Pura Petung. Masyarakat Tenganan Dauh Tukad bersama-sama melaksanakan upacara di Pura Petung.

Nyujukang Ayunan

Tiga hari setelah nyujukang pemedang dilanjutkan dengan nyujukang ayunan. Ayunan ini terbuat dari kayu yang kokoh (kuat) dan beratap upih atau kelopak pohon pinang agar saat Daha dan Truna naik di ayunan tidak kehujanan. Saat naik ayunan Daha ditulak oleh truna. Saat ditulak ayunan itu akan berputar. Berputarnya ayunan ini melambangkan perputaran kehidupan. Bagaimana mengajarkan tentang kehidupan yang dijalani akan selalu berputar, yang mana kehidupan itu kadang di bawah dan kadang di atas. Untuk ayunan bisa berputar pasti harus ditulak. Saat *daha meayunan* selalu ditulak oleh truna. Kalau ayunan itu tidak ditulak tidak akan bisa berputar. Ini bisa dimaknai bahwa hidup itu perlu bantuan orang lain.

Nulak Damar

Nulak damar adalah upacara yang dilakukan di tempat ayunan. Sebelum para daha naik ke ayunan dinyalakan lampu sentir yang berisi minyak kelapa yang siginya dari kapas. Setelah lampu menyala baru kemudian para daha naik ke ayunan dan ayunan ditulak atau diputar oleh daha. Upacara nulak damar ini dapat dimaknai sebagai penerangan atau memberi penerangan dalam kehidupan. Dalam perputaran hidup akan ada sinar kehidupan.



Gambar 1. Nulak Damar

Metekrok

Upacara metekrok ini dilaksanakan dua hari setelah nulak damar. Upacara metekrok dilaksanakan sekitar jam tiga sore, bertempat di Pura Bale Agung. Sebelum mulai upacara metekrok pada pagi hari sekitar jam 09.00, diawali dengan menajapkan pohon-pohon sepanjang halaman Pura Bale Agung. Pohon-pohon itu digantungi berbagai jenis buah-buahan. Pada sore hari sekitar jam tiga sore banjar kaja, banjar kelod, sekaa truna, dan serpaa (truna baru) mengelilingi pura bale agung sebanyak tiga kali dengan diiringi musik atau gambelan. Setelah berkeliling tiga kali baru kemudian masyarakat baik tua maupun muda berebut buah-buahan yang digantung tadi. Dalam konteks ini upacara metekrok dapat dimaknai bahwa masyarakat setempat menghaturkan hasil bumi di Pura Bale Agung dan mengucapkan syukur kepada Yang Kuasa.



Gambar 2. Metekrok

Daha Nyambah

Upacara ini dilaksanakan sehari setelah upacara metekrok. Upacara daha nyambah dilaksanakan pada malam hari sekitar jam tujuh malam. Begitu jam tujuh tiba maka kentungan berbunyi dan sekaa truna menjemput srepa (truna baru/truna anyar) ke rumahnya masing-masing digendong sampai di Pura Dalem Maja Pahit. Sampai di Pura Maja Pahit melakukan persembahyangan bersama keluarga truna anyar/serpaa dan juga masyarakat lainnya. Setelah itu digendong lagi ke Pura Puseh dan di sana melakukan sembahyang, setelah itu di gendong terakhir ke Pura Bale Agung.



Gambar 3. Daha Nyambah

Megibung

Megibung dalam arti makan bersama. Megibung dilaksanakan setelah *mebat* atau mengolah daging babi menjadi lawar, sate, dan olahan lainnya. Acara megibung atau makan bersama dilaksanakan pada siang hari sebelum daha nyambah. Pada sekitar jam sepuluh pagi acara megibung ini dilaksanakan oleh teruna.

Mekemong-kemongan

Mekemong-kemongan dalam arti ngemongin makanan sendiri yang dilakukan oleh sekaa Truna sebelum mekare. Masing-masing truna dapat bagian makanan satu karang

dengan diisi lauk-pauk selengkapnya setelah acara mebat. Bila bagian makanan itu tidak habis dibolehkan membawa pulang. Dalam konteks ini sekaa Truna mempersiapkan tenaga dengan bisa makan sepusnya supaya ada tenaga untuk mekare atau megeret pandan nanti siang.

Mekare/Megeret Pandan/Perang pandan

Upacara mekare atau megeret pandan atau sering disebut perang pandan adalah upacara yang paling unik yang merupakan tradisi budaya lama yang telah diwariskan sejak lama oleh leluhur secara turun temurun yang menarik wisatawan untuk datang ke desa Tenganan Dauh tukad. Mekare atau megeret pandan dapat diartikan perang, yang mana dalam berperang ini menggunakan alat sebagai berikut: (1) pandan yang berduri, (2) Tamiang yang terbuat dari rotan ayau ate, (3) Gambelan atau musik. Megeret pandan atau perang pandan adalah berperang atau menggelar pertarungan dengan menggunakan seikat pandan berduri yang pandannya sudah diikat rapi. Untuk menghindari serangan dari lawan supaya tidak kena muka, maka digunakan alat untuk menepis, yang disebut tamiang. Semua masyarakat yang ada di desa Tenganan atau masyarakat luar khususnya orang laki-laki boleh ikut megeret atau mekare atau perang pandan. Pertarungan ini dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pandan saling serang. Dalam perang pandan ini semua pesrta perang menunjukkan keterampilan dan keberanian dalam memainkan pandan yang berduri untuk saling serang yang diiringi gambelan untuk membuat permainan atau perang semakin semangat. Meskipun dalam perang pandan ini membuat mereka luka berceceran darah karena geretan pandan berduri itu, tetapi setelah perang pandan selesai, di sini tidak ada rasa saling dendam atau tidak ada menang kalah, namun mereka merasa damai karena ini adalah upacara untuk menghormati Dewa.



Gambar 4. *Mekare/Megeret Pandan/Perang pandan*

Daha Ngepik

Upacara Daha Ngepik sama dengan upacara Daha Nyambah, upacara ini dilaksanakan juga pada sekitar jam tujuh malam seperti pelaksanaan Daha nyambah. Hanya saja pada upacara ini Daha yang digendong oleh sekaa truna ke Pura Dalem Maja Pahit, ke Pura Puseh, dan Terakhir digendong ke Pura Bale Agung untuk mengadakan sembahyang yang diikuti oleh masing-masing keluarga Daha.

Mabuang

Setelah upacara Daha Ngepik, malam itu juga dilaksanakan upacara Mabuang. Upacara ini dilaksanakan oleh sekaa Truna dan sehaa Daha. Upacara ini diawali dengan menghidupkan api unggun, kemudian ada megeret pandan secara simbolis oleh Truna Baru, setelah itu sekaa Truna dan Daha secara bergantian menari dipinggir api unggun sambil menaruh uang ditempat yang sudah disediakan. Upacara Mabuang ini dapat dimaknai sebagai bentuk donasi. Dari jumlah uang hasil donasi tersebut si simpan oleh masing-masing kliang tuna dan kliang daha. Uang ini akan dimanfaatkan ketika ada sekaa truna dan daha

sudah menikah akan diberikan bagian diambil dari uang kas tersebut, dan mereka sudah keluar dari sekaa truna atau daha. Upacara mabuang ini diakhiri dengan persembahyangan bersama oleh semua masyarakat desa adat Tenganan Dauh Tukad. Sarana persembahyangannya menggunakan daun beringin dan tidak menggunakan bunga seperti pada umumnya.

Perejangan

Perejangan adalah merupakan rentetan upacara terakhir Usaba Sambah yang bertempat di Pura Bale Agung. Yang dimaksud perejangan adalah dimana Daha Truna desa adat Tenganan Dauh Tukad melaksanakan tari rejang bagi daha dan tari pendet bagi truna. Mereka menari secara bergantian dengan diiringi gambelan atau musik. Setelah tari rejang dan pendet selesai kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan bersama, setelah itu selesailah sudah rentetan usaba sambah.

4. Simpulan

Upacara usaba sambah di Desa Tenganan Dauh Tukad adalah upacara yang sangat unik dan menarik. Bila diamati proses dari masing-masing upacara usaba sambah ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Upacara usaba sambah dapat dimaknai sebagai penguatan dan pelestarian budaya (pelestarian bahasa lokal atau istilah-istilah lokal) yang digunakan dalam upacara usaba sambah tersebut. Dalam konteks ini tampak juga ideologi pelestarian dan keberlanjutan tradisi yang melandasi upacara usaba sambah di desa Tenganan Dauh Tukad.

Idiologi yang berada dibalik upacara usaba sambah adalah jiwa kemandirian, keberanian, dan kebersamaan, sejak dini sudah dipraktekkan oleh sekaa Daha dan sekaa Truna di Desa Tenganan Dauh Tukad. Rasa kemandirian mereka sudah dilatih sejak dini. Bagi sekaa Truna, sebelum menjadi sekaa Truna mereka disebut *Serpaa* (Tuna Anyar/Truna Baru). Sejak dini mereka dilatih memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya (Ngalang), dan menggotong kelapa sebanyak dua puluh biji sambil *mesabatan* Biyu, yang dilaksanakan pada aci ketiga. Begitu juga sekaa Daha sejak dini dilatih di rumah subak untuk mengerjakan pekerjaan mempersiapkan upacara di Bale Agung, seperti memasak nasi, membuat jajan, dan mejejehitan atau membuat banten. Dalam latihan ini nantinya mereka akan bertanggungjawab sebagai ibu rumah tangga bagi sekaa daha dan persiapan sebagai kepala keluarga bagi sekaa truna. Keberanian untuk *mekare* atau *megeret pandan* juga telah dilatih sejak dini. Pelaksanaan upacara megeret pandan atau mekare tidak hanya dilakukan oleh sekaa truna saja, akan tetapi anak kecil juga boleh ikut *megeret* atau *mekare*. Hal ini berarti sejak kecil mereka sudah dilatih mengadu keberanian untuk menghadapi kesulitan. Kebersamaan dapat dilihat pada acara megibung. Megibung dirtikan makan bersama. Pada acara-acara tertentu ada tradisi megibung atau makan bersama, baik itu sekaa Truna, sekaa Daha, maupun masyarakat yang lainnya. Megibung dapat dimaknai sebagai rasa kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2007). *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali. Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Jendra, I. W. (1980). *Kedwibahasaan dan Perencanaan Bahasa Pengantar ringkas Sociolinguistik*. Denpasar: Penerbit Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ony S. P., & Pranarka, A.W.M. (1996). *Pemerdayaan, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.
- Parimarta, I. Gde. (2006). *Monografi Ringkas. Karya Melaspas Nubung Daging Lan Ngenteg Linggih, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. Denpasar: Penerbit Pelawa Sari.
- Pateda, M. (1990). *Sociolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suartha, I. N., & Sudartha, I. G. G. P. (2017). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: Rajawali Press.

Sutaba, I. M. (1991). *Pelestarian Peninggalan Purbakala Di Daerah Bali Dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Disampaikan Pada Peringatan Dies Natalis VII dan Wisuda Sarjana IV Universitas Warmadewa pada Tanggal 17 September 1991.

Warna, I. W. (1978). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.